

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Humas dalam Membangun Kerja Sama Untuk Penguatan Sarana dan Prasarana di SMK Pertiwi Kuningan Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses identifikasi masalah manajemen humas dalam membangun kerja sama untuk penguatan sarana dan prasarana di SMK Pertiwi Kuningan telah dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis data melalui tahapan mendefinisikan problem, perencanaan awal, pengambilan tindakan dan komunikasi, serta evaluasi awal, di mana proses ini melibatkan berbagai unsur sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan kepala program keahlian melalui forum rapat koordinasi, inventarisasi, observasi kondisi riil, serta analisis kesenjangan antara kondisi aktual dan standar industri, sehingga menghasilkan pemetaan kebutuhan yang komprehensif; selain itu, peran humas dalam tahap ini sangat strategis sebagai penghubung antara kebutuhan internal sekolah dengan peluang kerja sama eksternal, tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator dan problem solver, sehingga keseluruhan proses identifikasi tidak bersifat administratif semata, melainkan menjadi landasan strategis dalam merancang kerja sama yang relevan, tepat sasaran, serta

berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan kesesuaian dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

## 2. Perencanaan dan pemrograman

Perencanaan dan pemrograman manajemen humas di SMK Pertiwi Kuningan dilaksanakan secara strategis, sistematis, dan berbasis kebutuhan dengan memperhatikan hasil identifikasi masalah, penentuan prioritas, serta pemetaan mitra industri yang relevan, sehingga program kerja sama yang dirancang tidak bersifat umum, tetapi spesifik, terarah, dan memiliki dampak nyata terhadap penguatan sarana dan prasarana; proses ini mencakup penetapan peran dan misi humas sebagai penghubung strategis, penentuan area hasil utama yang tidak hanya berorientasi pada output tetapi juga outcome, penentuan indikator efektivitas yang terukur, pemilihan sasaran kerja sama yang selektif, penyusunan rencana aksi yang sistematis, serta penerapan kontrol dan komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, sehingga menunjukkan bahwa fungsi humas tidak hanya sebagai komunikator, tetapi juga sebagai perencana strategis yang mampu mengintegrasikan kebutuhan internal sekolah dengan dukungan eksternal secara efektif guna mewujudkan program kerja sama yang berkelanjutan dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

## 3. Pelaksanaan dan Komunikasi

Pelaksanaan dan komunikasi manajemen humas dalam membangun kerja sama di SMK Pertiwi Kuningan telah berjalan secara efektif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan hubungan kemitraan, yang ditunjukkan melalui penerapan prinsip komunikasi humas yang meliputi kredibilitas, konteks, isi,

kejelasan, kontinuitas dan konsistensi, saluran komunikasi, serta kesesuaian dengan kapabilitas audiens, di mana sekolah mampu membangun kepercayaan mitra melalui komitmen dan transparansi, menyesuaikan program dengan kebutuhan riil dan perkembangan industri, menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat, serta memastikan kejelasan tujuan kerja sama melalui komunikasi yang sistematis sebelum implementasi program; selain itu, komunikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media baik formal maupun digital, serta disesuaikan dengan karakteristik mitra sehingga menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa komunikasi humas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai strategi utama dalam membangun, menjaga, dan mengembangkan kemitraan yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan lulusan.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi manajemen humas dalam membangun kerja sama untuk penguatan sarana dan prasarana di SMK Pertiwi Kuningan dilaksanakan secara komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan melalui tiga aspek utama yaitu konseptualisasi dan desain program, monitoring dan akuntabilitas implementasi, serta penilaian utilitas program, di mana pada tahap perencanaan program telah disusun secara berbasis kebutuhan dan partisipatif, kemudian pada tahap implementasi dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dengan melibatkan pihak internal dan mitra industri secara transparan dan berbasis data, serta pada tahap akhir dilakukan penilaian

terhadap manfaat program yang tidak hanya dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga dari dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa, kualitas pembelajaran, serta kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja; hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil fisik, tetapi juga pada proses, hubungan kemitraan, dan dampak jangka panjang, sehingga manajemen humas mampu memastikan bahwa setiap program kerja sama memberikan nilai tambah yang signifikan bagi sekolah serta memperkuat posisi lembaga dalam menjawab tuntutan dunia industri.

## **B. Implikasi Teoritis dan Praktis**

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi baik secara teori maupun praktik, yaitu:

### **1. Implikasi Teoritis**

- a. Temuan penelitian ini memperkuat model empat tahap manajemen humas (defining problem, planning, action and communication, evaluation) yang dikemukakan oleh Cutlip, Center, dan Broom. Seluruh tahapan tersebut terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya SMK. Penelitian ini juga menegaskan bahwa fungsi humas tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi berkembang menjadi aktor strategis dalam membangun kemitraan dan penguatan sumber daya pendidikan.
- b. Hasil penelitian menguatkan konsep fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling) yang dikemukakan oleh George R. Terry. Setiap fungsi manajemen terbukti terimplementasi secara nyata dalam pengelolaan humas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa teori

manajemen klasik masih relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks manajemen pendidikan modern, khususnya dalam pengelolaan kerja sama dengan pihak eksternal.

- c. Penelitian ini memperkuat konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan kemandirian, partisipasi, dan kolaborasi dengan stakeholder. Humas berperan sebagai penghubung strategis dalam mewujudkan keterlibatan dunia industri sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan MBS tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM), seperti *continuous improvement*, orientasi pada stakeholder, dan evaluasi berbasis hasil, telah terimplementasi dalam manajemen humas. Hal ini menguatkan bahwa TQM tidak hanya relevan dalam konteks industri, tetapi juga sangat aplikatif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kerja sama dan peningkatan mutu sarana prasarana.

## **2. Implikasi Praktis**

- a. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu membangun sistem identifikasi masalah yang terstruktur dan berbasis data melalui pelibatan seluruh unsur sekolah. Hal ini penting agar kebutuhan sarana dan prasarana yang diajukan benar-benar sesuai dengan kondisi riil dan tuntutan dunia industri, sehingga program kerja sama yang dibangun menjadi lebih tepat sasaran dan efektif.

- b. Dalam aspek perencanaan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa sekolah harus mampu menyusun program kerja sama secara strategis dengan mempertimbangkan skala prioritas, relevansi mitra, serta keberlanjutan program. Sekolah juga perlu menjadikan humas sebagai jembatan utama dalam membangun hubungan dengan pihak eksternal agar tidak hanya bergantung pada sumber daya internal.
- c. Dalam pelaksanaan dan komunikasi, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah harus mengembangkan strategi komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, termasuk media digital. Selain itu, komunikasi perlu disesuaikan dengan karakteristik mitra agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.
- d. Dalam aspek evaluasi, penelitian ini mengimplikasikan bahwa sekolah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dengan melibatkan mitra industri serta menggunakan indikator yang jelas dan terukur. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil program, tetapi juga pada dampak yang dihasilkan terhadap pembelajaran dan kesiapan lulusan.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian selanjutnya memiliki beberapa saran dan harapan terhadap beberapa pihak yaitu:

#### **1. Bagi Pihak Sekolah**

Bagi pihak sekolah, Diharapkan pihak sekolah dapat terus meningkatkan kualitas manajemen humas, khususnya dalam memperluas

jaringan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan inovasi dalam program kerja sama agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Penguatan sistem evaluasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

## 2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal sarana dan prasarana yang telah disediakan melalui kerja sama dengan industri. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, kedisiplinan, dan sikap profesional selama mengikuti program pembelajaran, praktik kerja lapangan, maupun kegiatan kelas industri, sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam dan komperhensif tentang manajemen humas di SMK, sehingga dapat mengembangkan manajemen humas secara lebih mendalam lagi atau justru menelukan model baru lagi